

**DAMPAK SOSIAL PENGGUNAAN KAYU BAKAR PADA OVEN  
TEBAKAU TERHADAP KESEHATAN MASYARAKAT DI DESA  
BATU NAMPAR KECAMATAN JEROWARU LOMBOK TIMUR**

**Social Impact of Using Firewood in Tobacco Ovens on Public Health in  
Batu Nampar Village, Jerowaru District, East Lombok Regency**

Ahmad Salman Alparizi

IAIH NW Lombok Timur

[ahmadsalmanalparizi9@gmail.com](mailto:ahmadsalmanalparizi9@gmail.com)

Article Info:

Submitted:  
Apr 27, 2025

Revised:  
Apr 27, 2025

Accepted:  
Apr 27, 2025

Published:  
Apr 27, 2025

**Abstract**

*Tobacco ovens have various fuels, ranging from kerosene, coal to firewood. Each fuel used in tobacco ovens is selected based on the results and price of the fuel. Tobacco oven owners never think about the impact it has on the environment and the surrounding community. Therefore, the purpose of this study is focused on the social impact of the use of firewood in tobacco ovens on public health in Batu Nampar Village, Jerowaru District, East Lombok Regency. The research method used in this study is descriptive research with a qualitative research approach. Data collection techniques in this study are observation, interview and documentation techniques with descriptive-qualitative data analysis techniques. The results of this study are factors that cause the use of firewood in tobacco ovens, including the price of kerosene or coal is too high (expensive), rare and risky, firewood is cheaper and easier to obtain from local residents and the quality of tobacco from tobacco ovens with firewood is better when compared to coal. Meanwhile, the work of tobacco oven workers is increasing and more because they are required to maintain the temperature of the tobacco oven for 3-4 days, the smoke from the tobacco oven that uses firewood is more and thicker so that it can cause air pollution in the environment around the tobacco oven, ash from the remaining combustion in the tobacco oven can cause dust that interferes with vision and the air becomes hotter especially in the tobacco oven environment.*

**Keywords:** Use of Firewood, Tobacco Oven, Public Health.

**Abstrak:** Oven tembakau mempunyai bakar yang bervariasi, mulai dari minyak tanah, batu bara sampai pada kayu bakar. Setiap bahan bakar yang digunakan pada oven tembakau dipilih berdasarkan hasil dan harga bahan bakar tersebut. Pemilik oven tembakau tidak pernah berpikir dampak yang ditimbulkannya bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, maka tujuan penelitian ini difokuskan pada dampak sosial penggunaan kayu bakar pada oven tembakau terhadap kesehatan masyarakat di Desa Batu Nampar

Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*Descriptive research*) dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisa data deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini adalah faktor yang menyebabkan penggunaan kayu bakar pada oven tembakau antara lain adalah harga minyak tanah atau batu bara terlalu tinggi (mahal), langka dan beresiko, kayu bakar lebih murah dan mudah didapat dari warga setempat dan kualitas tembakau hasil ovenan tembakau dengan kayu bakar lebih bagus bila dibandingkan dengan batubara. Sedangkan Pekerjaan buruh oven tembakau semakin bertambah dan lebih banyak karena diharuskan untuk tetap menjaga suhu oven tembakau selama 3 – 4 hari, asap oven tembakau yang menggunakan kayu bakar lebih banyak dan lebih tebal sehingga dapat menimbulkan polusi udara di lingkungan sekitar oven tembakau, abu dari sisa pembakaran pada Oven tembakau dapat menimbulkan debu yang mengganggu penglihatan dan udara menjadi lebih panas terutama di lingkungan oven tembakau.

**Kata Kunci:** Penggunaan Kayu Bakar, Oven Tembakau, Kesehatan Masyarakat.

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi diharapkan akan mengurangi permintaan kayu dan biomassa lain. Pandangan konvensional ini menyatakan bahwa jika pendapatan suatu negara naik, maka penggunaan energi akan bergeser kepada bahan bakar komersial seperti minyak tanah, gas alam, dan bahan bakar fosil lainnya, sehingga mengurangi ketergantungannya pada biomassa. Namun kecenderungan hingga saat ini menunjukkan sebaliknya. Kenyataan menunjukkan meskipun terjadi pertumbuhan ekonomi, penggunaan kayu bakar tidak menurun secara signifikan (Dwiprabowo, 2010).

Usaha tani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mengalokasikan sumber daya yang dimiliki petani agar berjalan secara efektif dan efisien dan memanfaatkan sumber daya tersebut agar memperoleh keuntungan yang setinggi-setingginya (Soekartawi, 2011). Bisnis atau suatu kegiatan usaha, dilakukan untuk memperoleh keuntungan sesuai dengan tujuan dan target yang diinginkan dalam berbagai bidang usaha, jumlah maupun waktunya (Kasmir et al., 2012). Dalam berbisnis sering terjadi kegagalan yang mengakibatkan bisnis atau usaha tersebut mengalami kerugian. Cara menghindari kegagalan usaha tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan penelitian kelayakan sebelum suatu usaha tersebut dilaksanakan (Juminang, 2014).

Studi yang mempelajari hal di atas dikenal dengan studi kelayakan bisnis atau usaha. Secara umum, analisis kelayakan usaha adalah untuk mengetahui dan mengukur layak atau tidaknya suatu usaha untuk dijalankan. Salah satu tujuan didirikannya bisnis adalah mencari keuntungan. Keuntungan disini tidak hanya dalam bentuk finansial semata, melainkan keuntungan non finansial (Ahmad Subagyo, 2007). Studi kelayakan bisnis juga berguna untuk memperhitungkan kemungkinan apakah bisnis tersebut dapat bersaing dan bertahan diantara para kompetitornya

sekaligus melihat kemungkinan pengembangan bisnis di masa depan dilihat dari berbagai aspek atau sudut pandang (Suwinto Johan, 2011).

Jika “rokok” dihadapkan pada isu Kesehatan dan lingkungan tidak akan pernah usai persoalan, namun ketika kita mencoba melirikinya dari persoalan sosial ekonomi maka akan muncul sederet manfaat dan nilai guna dari tembakau. Usaha rokok memang menggiurkan, para pemilik industri rokok besar menjadi orang-orang terkaya di negeri ini, pemasukan negara yang tidak kecil nominalnya karena menyumbang cukai puluhan triliun rupiah setiap tahun, dan telah membuat perputaran ekonomi yang menyentuh hingga pada sektor masyarakat kelas bawah (Muhammad Anwar et al., 2021).

Pada saat ini produksi industri hasil tembakau sigaret kretek, sigaret putih, cerutu, tembakau shag, sigaret kelembag menyan, dan hasil pengolahan tembakau lainnya. Bahan baku utama industri rokok kretek adalah tembakau dan cengkeh hasil produksi dalam negeri dan juga dari impor, serta bahan pendukung lainnya (Widya Husmatika Laili et al., 2023). Kurangnya kuota minyak tanah bersubsidi untuk omprongan tembakau, bahkan pemerintah pusat telah memutuskan bahwa pada tahun 2012 kuota minyak tanah bersubdi akan dihapuskan, mendatangkan masalah tersendiri (Multazam et al., 2024).

Dalam kehidupannya, masyarakat tidak bisa lepas dari interaksi sosial. Tujuan interaksi sosial ini antara lain adalah untuk menjalin hubungan persahabatan, menjalin hubungan dalam bidang-bidang tertentu untuk memenuhi kebutuhan hidup, melaksanakan kerjasama yang saling menguntungkan, dan merundingkan suatu masalah dalam rangka mencari solusi serta untuk meniru kebudayaan orang lain yang lebih maju. Tujuan interaksi sosial seperti yang telah dijelaskan di atas tidak sepenuhnya menimbulkan dampak positif bagi kelangsungan hidup masyarakat secara menyeluruh di suatu wilayah, sehingga menimbulkan suatu masalah sosial dalam masyarakat tersebut. Misalnya kerjasama individu dengan individu dalam bidang tertentu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak sepenuhnya memberikan dampak positif bagi masyarakat lainnya melainkan bagi individu tersebut atau kelompok individu yang melakukan kerjasama tersebut.

Jika diperhatikan secara umum, setidaknya ada empat faktor yang menyebabkan terjadinya masalah sosial yaitu faktor ekonomi, faktor budaya, faktor biologis, dan faktor psikologis . Dari keempat faktor tersebut faktor ekonomi merupakan faktor yang memiliki pengaruh yang paling besar bagi masyarakat. Faktor ekonomi meliputi masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran dan sebagainya. Faktor ekonomi ini juga sebagai suatu faktor yang dapat merembet pada masalah-masalah sosial lainnya seperti masalah pendidikan, masalah kesehatan biologis dan lingkungan, dan psikologis baik itu pada masyarakat kota maupun masyarakat desa. Hal inilah yang terlihat di masyarakat pada masa sekarang ini.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat melakukan interaksi sosial dalam bidang ekonomi baik itu sebagai produsen maupun sebagai konsumen. Sebagai produsen, masyarakat bergelut dalam sektor pabrik atau agraris. Kedua sektor ini mempunyai hubungan yaitu, jika pabrik semakin banyak maka kawasan agraris (pertanian) semakin menurun. Hal ini secara tidak langsung menimbulkan masalah bagi lingkungan dan masyarakat di sekitar lingkungan tersebut. Masalah lingkungan ini meliputi masalah kesehatan lingkungan misalnya pencemaran udara oleh asap pabrik dan pencemaran air dan tanah yang disebabkan oleh pembuangan limbah pabrik.

Masalah sosial seperti yang dijelaskan di atas dapat kita lihat diberbagai daerah, tidak terkecuali daerah Nusa Tenggara Barat (NTB). Dalam hal ini NTB termasuk daerah penghasil tembakau Virginia di Indonesia bagian Timur. Oleh karena itu ketika musim panas, masyarakat NTB banyak memanfaatkan lahan untuk menanam tembakau. Bukan hanya sebagai penanam, namun juga sebagai pengolah (pengeringan) dengan oven tembakau. Hal inilah yang terlihat di daerah NTB khususnya Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

Desa Bungtiang merupakan salah satu desa di bagian selatan Kabupaten Lombok Timur dimana sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani atau buruh tani. Hal ini dikarenakan karena wilayah desa tersebut mempunyai lahan pertanian yang cukup luas. Mata pencaharian lain yang digeluti oleh masyarakat desa Bungtiang juga tidak lepas dari hasil pertanian diantaranya adalah sebagai pengolah hasil pertanian misalnya usaha penyewaan mesin giling padi keliling ketika musim panen padi atau penyewaan oven tembakau ketika musim panen tembakau. Sampai saat ini desa Bungtiang termasuk sebagai penghasil tembakau terbesar di kabupaten Lombok Timur khususnya tembakau Virginia.

Sebagai salah satu penghasil tembakau Virginia terbesar di kabupaten Lombok Timur, masyarakat desa Bungtiang tidak hanya sebagai penanam namun juga sebagai pengolah hasilnya ketika musim panen tiba. Pengolahan tembakau Virginia ini menggunakan suatu wadah yang disebut dengan “oven tembakau” dengan bahan bakar yang bervariasi mulai dari batubara, minyak tanah dan kayu bakar. Penggunaan bahan bakar ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor hasil pengolahan dan modal. Untuk hasil yang baik maka bahan bakar yang digunakan adalah minyak tanah namun membutuhkan modal yang lebih besar karena minyak tanah sudah tidak disubsidi lagi. Jika menginginkan hasil yang baik harus dengan modal yang besar pula, hal inilah yang menyebabkan masyarakat beralih menggunakan bahan bakar yang lebih murah yaitu batubara atau kayu bakar.

Penggunaan kayu bakar sebagai bahan bakar pada oven tembakau inilah yang menimbulkan masalah di lingkungan sekitar desa Bungtiang. Masalah tersebut disebabkan karena

oven tembakau banyak dibangun ditengah-tengah pemukiman masyarakat, sehingga tidak menutup kemungkinan menyebabkan terjadinya polusi udara, polusi air dan tanah di lingkungan pemukiman tersebut.

Polusi udara, polusi tanah dan air yang terjadi di sekitar lingkungan desa Bungtiang kecamatan Sakra Barat ini merupakan salah satu contoh dampak negatif dari penggunaan oven tembakau bagi kesehatan lingkungan yang ada di sekitar desa tersebut. Untuk mengetahui lebih jauh dampak penggunaan kayu bakar pada oven tembakau bagi kesehatan lingkungan, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul Dampak Sosial Penggunaan Kayu Bakar Pada Oven Tembakau Terhadap Kesehatan Masyarakat di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru Lombok Timur.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dimana metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual (Suharsimi Arikunto, 2006). jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian jenis deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*), yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan data yang di peroleh secara terperinci sesuai permasalahan yang di tetapkan dalam penelitian ini.

Selanjutnya pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dikatakan metode kualitatif karena pada penelitian ini akan mendiskripsikan pemikiran-pemikiran, pendapat dan perilaku yang tampak dari subjek dan objek penelitian ini.

Penelitian yang peneliti ajukan ini bertempat di desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur yang mana lokasi tersebut peneliti anggap sebagai tempat yang cukup tepat dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini, karena pada daerah tersebut merupakan daerah di mana masyarakatnya mayoritas mengembangkan pertanian tembakau dan usaha penyewaan oven tembakau, yang selanjutnya akan peneliti menjadikan sebagai lokasi penelitian. Waktu penelitian direncanakan pada bulan Juli – September 2024. Berdasarkan jumlah warga di desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah warga atau masyarakat yang ada di desa Bungtiang tersebut dan alasan penelitian ini di lakukan agar peneliti mengetahui dampak penggunaan kayu bakar pada oven tembakau terhadap kesehatan lingkungan pada daerah tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini observasi, wawancara dan dokumentasi. Bagian terpenting dari suatu penelitian adalah analisa data yang telah diperoleh, untuk itu untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan tentunya bisa di pertanggung jawabkan secara ilmiah, maka

teknis yang di gunakan dalam menganalisa data pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif-kualitatif yang akan menjelaskan secara terperinci gambaran- gambaran fenomena yang terjadi serta berupaya mengungkap perihai yang terkamufase di balik fenomena yang terlihat secara kongkrit dengan berpatok pada teori-teori atau argumentasi para ahli yang menjadikan sebagai pradigma dalam melihat permasalahan tersebut guna mendukung nalar peneliti dalam mendiskripsikan kembali formulasi atau komparasi antara pandangan teoritis dan realita yang terjadi.

## HASIL

Keberadaan oven tembakau yang berbahan bakar kayu di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru membawa perubahan pada kondisi udara di wilayah Desa Batu Nampar Sendiri khususnya lingkungan di sekitar oven tembakau tersebut. Perubahan tersebut memberikan dampak bagi kesehatan lingkungan sekitarnya maupun dampak bagi kehidupan social masyarakat sekitar. Banyak warga yang mengeluhkan asap yang dihasilkan oleh oven tembakau yang berada di pemukiman mereka. Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa dampak sosial penggunaan kayu bakar terhadap kesehatan masyarakat di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur di antaranya adalah:

### 1. Suhu Udara Menjadi Lebih Panas

Harus diakui, keberadaan oven tembakau menimbulkan pro dan kontra dari masyarakat. Jika dicermati, banyak warga yang tidak setuju dengan adanya oven tembakau di sekitar pemukiman mereka karena merasakan dampak negatif dari pencemaran, utamanya asap dari oven tembakau. Namun bagi warga yang bekerja di sana, mereka tetap mendukung keberadaan oven tembakau. Tidak sedikit juga warga yang bekerja di oven tembakau juga mengeluh karena pekerjaan mereka harus mempertaruhkan kesehatan dengan imbalan yang tidak terlalu besar.

Bekerja sebagai buruh musiman di oven tembakau memang tidak mudah, apalagi kalau bahan bakarnya menggunakan kayu bakar. Jika dibandingkan dengan ketika menggunakan minyak tanah maka pekerjaan buruh oven lebih ringan. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang buruh oven yang sejak umur 18 tahun sering bekerja di oven tembakau mengatakan:

“lelah te jaq memang lemanne saq mulai kadu kayuq, lalang sejam te lalo engat, salin kayuq kance bakar kayuq no. oven tie harusne tetep te tunggu sampe selse ovenan tembako tie. Ndek saq maraq te kadu minyak gas, molahan te, ndeq te saq lelah laloq”.

Artinya:

“memang kita capek sejak kita mulai menggunakan kayu bakar, jarak satu jam kita lihat, ganti kayu dan bakar kayu tersebut. Oven ini harus tetap dijaga sampai selesai proses pengeringan. Tidak seperti menggunakan minyak tanah, kita lebih ringan, tidak terlalu lelah”.

Salah satu dampak penggunaan kayu bakar pada oven tembakau adalah pekerjaannya dirasa lebih berat karena harus tetap menjaga sampai proses pengovenan/pengeringan tembakau selesai. Pengovenan tembakau menghabiskan waktu minimal tiga hari untuk satu kali proses pengeringan. Hal ini menyebabkan pekerjaan pada oven tembakau menjadi lebih banyak dan berat.

Hal serupa juga dikatakan oleh warga yang sudah 7 tahun sering dipanggil oleh pemilik oven tembakau untuk bekerja. Dia mengatakan bahwa memang lebih melelahkan ketika menggunakan kayu bakar. Dia mengaku kadang tidak tidur pada malam hari untuk menjaga api supaya tidak padam.

Seperti yang dikutip dari wawancara sebagai berikut:

“ndeq sak maraq te kadu minyak gas, bau te molah. Nane kadu kayuq, jaoq lelahan te. Kadang ndeq te care tided kemalem siq te jagaq api adeq saq ndeq pedaq. Kembegna ampoq saq mentie laloq, sengaqne bilang sejam ato lebih haruste salin kayuqne, jari mno wah lelahan te kadu kayuq”.

Artinya:

“tidak seperti kita menggunakan minyak tanah, bisa lebih santai. Sekarang menggunakan kayu, jauh lebih melelahkan. Kadang kita tidak tidur malam harinya untuk menjaga api supaya tidak padam. Kenapa kita seperti itu, karena setiap satu jam atau lebih, kayunya harus diganti, jadi begitulah kita lebih lelah menggunakan kayu bakar”.

Untuk mendapat tembakau oven yang berkualitas bagus maka pekerjaannya juga harus lebih teliti dan penuh pengawasan demi menjaga suhu agar tetap stabil. Jika bahan bakar yang digunakan adalah minyak tanah, maka pekerjaannya akan lebih mudah. Akan tetapi jika bahan bakarnya adalah kayu bakar maka pekerjaannya akan lebih banyak dan lebih sulit. Butuh waktu yang cukup lama sehingga banyak buruh menyatakan pekerjaan bertambah dan lebih sulit.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan kayu bakar pada oven tembakau membuat pekerjaan buruh lebih banyak dan melelahkan. Berdasarkan informasi tersebut juga diketahui, jika oven tembakau menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakarnya maka setiap satu jam kayu harus diganti untuk hasil ovenan yang lebih bagus, itu artinya para buruh harus tetap menjaga api selama proses pengeringan.

Jika para buruh mengeluhkan banyaknya pekerjaan yang harus dikerjakan pada oven tembakau yang menggunakan kayu bakar, maka warga sekitar mengeluhkan hal lain yaitu udara yang menjadi lebih panas dan debu dari asap oven tembakau. seperti yang diungkapkan oleh Salah seorang warga yang bertetangga langsung dengan oven tembakau mengatakan sebagai berikut:

“lelah te aneh bebale rapet kance oven tie, ndeq n kemalem pendent doang tame jok balente. Wainte bueq batuk-batuk kenjelo kemalem. Aruan be aneh engkah musim mako ne”.

Artinya:

“sangat melelahkan tinggal di rumah yang dekat dengan oven ini, tidak malam hari asapnya saja yang masuk ke dalam rumah saya. Cucu saya sampe batuk- batuk siang malam. Mudahan cepat berakhir musim tembakau ini”.

Salah satu faktor yang dapat menimbulkan polusi adalah asap dan debu. Asap dalam ukuran banyak atau sedikit jika dihirup oleh manusia akan menjadi polusi dan gangguan bagi proses pernafasan makhluk hidup. Seorang ibu rumah tangga bernama yang tinggal bersebelahan dengan salah satu oven tembakau di Batu Nampar juga mengeluhkan asap oven yang dirasa cukup mengganggu di sekitar rumahnya, dia mengungkapkan:

“kalau sudah tiba musim oven, gangguan baru datang lagi yaitu asap. Asap ini membuat mata saya perih, belum lagi batuk-batuk. Selain itu juga debu-debu membuat saya harus menggunakan masker ketika berkatifitas di luar rumah”.

Dalam kehidupan sehari-hari kita tetap membutuhkan udara yang bersih dan bebas dari polusi untuk proses pernafasan sehingga kebersihan udara harus tetap dijaga. Asap oven tembakau sangat berpengaruh bagi kesehatan udara, selain membawa debu asap juga membawa zat karbon yang banyak dan jika dihirup oleh manusia maka dapat mengganggu kesehatan saluran pernafasan manusia.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, asap oven tembakau tidak hanya memberikan dampak berupa batuk-batuk bagi warga sekitar namun asap tersebut juga membawa debu dan gangguan penglihatan bagi warga masyarakat. Apabila udara sudah terganggu maka jelas lah bahwa udara tersebut sudah terkena polusi oleh asap dari oven tembakau yang ada di lingkungan tersebut. Hal ini juga berpengaruh bagi kesehatan warga sekitar oven tembakau termasuk buruh yang bekerja di oven tembakau tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Sardi, 25 tahun salah seorang buruh oven tembakau, sudah dua tahun terakhir ini dia mengidap penyakit gangguan pada paru-parunya. Sehingga oleh dokter dia dianjurkan untuk selalu menggunakan masker ketika bekerja di oven tembakau.

“ kata dokter penyakit saya ini disebabkan oleh gangguan dari debu dan asap yang saya hirup ketika bekerja di oven tembakau. penyakit ini sudah dua tahun lebih saya alami”.

Ketika ditanya sudah berapa tahun dia bekerja di oven tembakau, dia menjawab:

“saya bekerja di oven tembakau sudah lebih dari 4 tahun sejak saya berhenti sekolah. Selama bekerja saya biasanya tidak menggunakan masker, sehingga setelah terkena penyakit ini saya disarankan untuk menggunakan masker oleh dokter”.

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui lagi asap oven tembakau dapat menimbulkan penyakit pada organ pernafasan seperti paru-paru seperti yang dialami oleh Sardi tersebut. Menurut

Sardi, penyakitnya itu berasal dari asap dan debu pada oven tembakau tempatnya bekerja. Selain batuk-batuk gangguan pada penglihatan oleh debu juga dialami oleh Sardi.

Secara umum kabut asap dapat mengganggu kesehatan semua orang, baik yang dalam kondisi sehat maupun dalam kondisi sakit. Pada kondisi kesehatan tertentu, orang akan menjadi lebih mudah mengalami gangguan kesehatan akibat kabut asap dibandingkan orang lain, khususnya pada orang dengan gangguan paru dan jantung, lansia, dan anak-anak. Seperti yang diceritakan oleh Ibu Halimin, penyebab penyakit anaknya adalah asap. Dia menceritakan bahwa ketika musim oven tembakau anaknya sering ikut bermain-bermain dengan temannya di sekitar oven tembakau.

## **2. Asap dan Debu Menjadi Keluhan Warga**

Ada dua hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih bahan bakar pada oven tembakau yaitu modal dan hasil, jika bahan bakar itu murah dan memberikan hasil yang baik maka bahan bakar itu akan digunakan pada oven tembakau. Bahan bakar yang dianggap murah dan dengan hasil yang cukup bagus adalah kayu bakar. Hal yang tidak pernah dipertimbangkan adalah dampaknya bagi lingkungan dan warga sekitar oven tembakau.

Salah seorang warga yaitu yang rumahnya persis berada di sisi barat oven tembakau tersebut. Polusi asap setiap hari memenuhi rumahnya sehingga dia mengalami sesak nafas dan tidak kuat berada di rumah. Pagi hingga sore hari dia terpaksa meninggalkan rumahnya. Kadang pula, dia mengungsi ke rumah anaknya, yang juga terkena dampak polusi asap. “Saya sampai bingung, mau mengungsi kemana. Napas saya sesak sehingga sering batuk- batuk. Belum lagi dampak polusi abu sisa pembakaran,” katanya.

Warga lainnya, mengungkapkan, pihaknya sudah beberapa kali menyampaikan keluhan kepada pekerja oven tembakau. Namun demikian, hingga kini tidak pernah ada tanggapan. Belum lagi dampak polusi debu dari abu sisa pembakaran. Ketika ditemui di tempat tinggalnya dia mengatakan sebagai berikut:

“Kami hanya ingin agar polusi berkurang. Kalau mereka tetap tak mau melakukan perbaikan, warga pun bisa nekat,” katanya.

Diakui, keberadaan oven tembakau menimbulkan pro dan kontra masyarakat. Mayoritas warga tidak setuju karena merasakan dampak negatif dari pencemaran, utamanya asap dari oven tembakau. Namun bagi warga yang bekerja di sana, mereka tetap mendukung keberadaan oven tembakau itu.

“Padahal, mereka juga terkena polusi asap dan debu.”

Warga lainnya menambahkan, pemilik oven tidak pernah meminta izin warga setiap kali mau mengoperasikan oven saat musim tembakau. Padahal, keberadaan oven dinilai sudah tidak tepat karena berada di tengah pemukiman warga.

“Kalau letaknya di pinggir sawah tidak masalah, ini tepat di tengah areal pemukiman warga. Pemilik juga tak pernah memberikan kompensasi kepada warga,” katanya.

Sementara itu, salah satu pekerja, mengaku, dirinya bertugas menunggu oven. Dia dan temannya juga memiliki kewajiban mengontrol pembakaran. Anwar yang bekerja di oven tembakau merasa tidak terlalu mengganggu warga sekitar, ketika diwawancarai tentang hal tersebut dia mengatakan:

“Kalau ada dampak asap, ya biasa. Tetapi oven ini hanya beroperasi tiga bulan setiap musim tembakau saja. Bahkan saat pembuangan abu, kami juga menyiram dengan air agar debunya tidak beterbangan.”

Sebenarnya warga tidak menolak keberadaan oven tersebut mengingat produksi oven juga menyerap tenaga kerja. Namun banyak warga yang meminta pemilik oven tembakau mengurangi polusi sehingga tidak mengganggu warga, apalagi selama ini belum ada izin atas keberadaan oven tersebut.

“Misalnya dibuat cerobong yang tinggi dan abu sisa pembakaran dikelola dengan baik supaya tidak merugikan warga sekitar,” jelas dia. Ia mengatakan jika nantinya pengusaha tidak kooperatif dan hanya mendinginkan masalah ini, warga akan bersikap tegas dan akan menutup oven tembakau tersebut.

Warga lainnya menambahkan, selain tidak pernah ada izin operasional oven, selama ini juga tidak pernah ada kompensasi kepada warga yang terdampak. Padahal oven tersebut berada tepat di tengah pemukiman warga

### **3. Penggunaan Kayu Bakar Pada Oven Tembakau Memperluas Kerusakan Hutan**

Semakin besar jumlah tembakau yang akan diomprong maka semakin besar pula bahan bakar yang digunakan. Kayu bakar sebagai bahan bakar pada oven tembakau setiap tahun semakin berkurang jumlahnya, sehingga mengakibatkan udara semakin panas dan kerusakan hutan. Hal yang lebih baik soal konversi mitan ke elpiji terjadi di wilayah Lombok Barat yang mendapat jatah bantuan pada tahap ke-dua. Seperti diberitakan Harta Winardi HL dari SGS FM, masyarakat sudah lebih faham soal penggunaan elpiji, berita horror elpiji dari berbagai media arus utama juga sudah mulai reda, sehingga mereka tidak merasa khawatir. “Pada saat ini masyarakat tidak lagi dihantui rasa was-was akan hal tersebut melihat masyarakat yang lain juga merasa nyaman bahkan kalau dibandingkan dengan biaya minyak tanah, maka jauh lebih mahal minyak tanah ketimbang menggunakan kompor gas.” Tulisnya dalam berita SK.

Meninjau berkembangnya agroindustri tembakau dilombok, kita sesungguhnya sangat bersyukur karena agroindustri tembakau tumbuh secara alami sebagai kegiatan ekonomi produktif

tanpa meunggu uluran tangan pemerintah. Kegiatan ini murni didasarkan pada kebutuhan suply-demand. Karena dibutuhkan maka diproduksi sehingga tidak ada kesulitan dalam pemasaran.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana memaksimalkan aktifitas ini sehingga memberikan keuntungan sebesar-besarnya untuk pelaksana produksi dan manfaat turunan bagi masyarakat dan pemerintah NTB secara umum. Momen keterpurukan ini, seharusnya menjadi pemicu kebangkitan bagi para stake-holder agroindustri tembakau lombok untuk bangkit dari keterpurukan secepatnya, dan tidak putus asa.

Namun di antara masyarakat yang perlahan mulai yakin akan kompor elpiji di lain pihak ada segelintir oknum yang memancing di air keruh sebagaimana diberitakan Gelora FM bahwa masih ada pedagang aksesoris kompor gas seperti selang dan regulator yang bermain curang. Yakni dengan membocorkan selang gas milik warga menggunakan cincin khusus yang dikenakannya. Mereka sengaja memeriksa kondisi selang, namun pada saat pemiliknya lengah selang tersebut ditusuk dengan cincin yang digunakannya, sehingga pemilik akan membeli selang yang ditawarkan padahal harganya mencapai ratusan ribu rupiah. Lagi-lagi masyarakat (orang miskin) dipaksa untuk merogoh kantong lebih dalam demi membeli kepercayaan, keselamatan dan kenyamanan ber-elpiji.

Di lain situasi ketika ada kelompok masyarakat yang mencoba berbagai alternatif bahan bakar, adapula yang kembali ke teknologi jaman „baheula“ dengan memanfaatkan kayu sebagai bahan bakar. Seperti diberitakan Gelora FM di Lombok Timur, banyak petani yang meng-oven tembakau dengan menggunakan kayu bakar. Yang fantastis disebutkan dalam kurun waktu empat bulan masa peng-oven-an, ratusan bahkan mungkin ribuan meter kubik kayu ditebang dari hutan-hutan sekitar yang diduga memicu perubahan suhu udara sehingga menjadi sangat panas. Ironisnya penebangan kayu-kayu terjadi di tengah gencarnya kampanye penanaman sejuta pohon. Dalam hal ini keberuntungan berpihak pada pemilik oven tembakau dan para penjual kayu bakar dan kerugian atau kerusakan lingkungan dirasakan oleh semua warga.

#### **4. Faktor yang Menyebabkan Penggunaan Kayu Bakar Pada Oven Tembakau**

Sebagai mana diketahui bahwa bahwa bahan bakar yang digunakan pada oven tembakau terdiri dari minyak tanah, batu bara dan kayu bakar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa pemilik oven tembakau di Desa Batu Nampar ditemukan beberapa faktor atau alasan warga menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar pada oven tembakau sebagai berikut:

- a. Harga minyak tanah atau batu bara terlalu tinggi, langka dan beresiko

Minyak tanah sedianya merupakan bahan bakar yang sering digunakan pada oven tembakau, namun karena harga minyak tanah terus naik maka bahan bakar minyak tanah jarang digunakan dan mulai menggunakan batu bara. Penggunaan batubara pun tidak belangsung lama,

di samping mahal penggunaan batubara juga mempunyai resiko lebih tinggi daripada minyak tanah. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga salah seorang petani tembakau dan juga pemilik oven tembakau di Desa Batu Nampar beliau mengatakan

“laeq jak iye no, memang wah te kadu minyak gas kenjekan wayan sak muraqan aji ne, aguan nane leh ken mahel ne mpat olas ribu seliter inik te ngawak sik ajin ne sak sdrim?. Mno lah iye ampok te sak kadu kayuq nane”.

Artinya:

“dulu ya, memang saya pernah menggunakan minyak tanah ketika harganya masih cukup murah, tapi sekarang sudah mahal sekali sampai 14 ribu (Rp. 14.000) satu liter bagaimana mungkin saya mampu membeli yang satu barel (drum)? Begitulah, makanya saya menggunakan kayu bakar sekarang”.

Hal yang diungkapkan di atas menggambarkan bagaimana harga minyak tanah yang dirasakan cukup mahal menjadi alasan beliau beralih menggunakan kayu bakar menjadi bahan bakar pada oven tembakaunya. Sesuai dengan prinsip ekonomi yang menyatakan dengan modal kecil harus bisa menghasilkan keuntungan yang besar. Berdasarkan hal ini dan sesuai dengan apa yang diungkapkan, penggunaan kayu bakar menjadi alternatif lain dalam upaya memperkecil modal dengan hasil oven tembakau dengan kualitas yang tidak kalah bagus dengan hasil bahan bakar minyak tanah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perhitungan modal dan kualitas hasil menjadi pertimbangan dalam memilih bahan bakar yang akan digunakan pada oven tembakau. Jika pemilik oven tembakau menginginkan kualitas yang lebih bagus maka bahan bakar yang digunakan adalah minyak tanah dan tentunya dengan modal yang lebih besar. Sebaliknya kayu bakar tidak membutuhkan modal yang besar selain mudah didapat, harganya juga lebih murah dengan kualitas hasil yang tidak jauh berbeda dengan minyak tanah.

Hal serupa juga diungkapkan oleh seorang guru SD dan pemilik oven tembakau di Desa Bungtiang, ketika diwawancarai di rumahnya dia mengatakan sebagai berikut:

“memang saya pernah menggunakan minyak tanah tapi sekarang sudah tidak saya gunakan lagi karena sulit menemukan minyak tanah dan kalau pun ada pasti harganya mahal. Kalau tidak salah pada tahun 2009 saya pernah menggunakan batu bara, tapi setelah kejadian di Jerowaru itu saya tidak berani lagi menggunakan batubara dan akhirnya saya beralih menggunakan kayu bakar saja”.

Kesulitan menemukan bahan bakar minyak tanah dan harga menjadi pertimbangan sehingga lebih memilih beralih menggunakan kayu bakar. Dikatakan juga jika menggunakan batubara, faktor keamanan menjadi pertimbangan. Selain hasil yang kurang bagus, batubara juga

membutuhkan pengawasan dan penjagaan yang lebih serius untuk menjaga keamanan dan hasil yang bagus.

Sedangkan menurut warga yang baru-baru ini mendirikan oven tembakau mengatakan bahwa kayu bakar memang sudah digunakan sejak oven tembakaunya baru beroperasi dia mengatakan sebagai berikut:

“ndeq te uwah jak kadu minyak gas olek taun sak baru mulai no, aguan melente coba berembe hasilne. Nane endah skat laloq te boyaq sak aran minyak gas ne dait endah ajinne sak mahel. Jari ape sak mudaq te dait kance muraq ajinne marak kayuq tie, ye wah siq te kadu nane”.

Artinya:

“saya tidak pernah menggunakan minyak tanah sejak pertama mulai, tapi saya ingin mencoba bagaimana hasilnya. Sekarang ini terlalu sulit untuk menemukan minyak tanah ini dan harganya yang mahal. Jadi, apa yang mudah didapat dan murah harganya seperti kayu bakar ini itu yang saya pake”.

Jika dilihat pada masa sekarang memang diakui bahwa keberadaan bahan bakar minyak tanah dalam masyarakat cukup langka di samping itu juga sejak subsidi minyak tanah dikurangi yang berakibat naiknya harga minyak tanah di kalangan masyarakat, bahan bakar rumah tangga dialihkan dengan menggunakan gas elpigi yang jauh lebih murah dan terjangkau. Sehingga tidak bisa dipungkiri lagi masyarakat yang menggunakan minyak tanah dalam kegiatan usahanya juga mengganti bahan bakarnya dengan bahan bakar yang lebih murah dan hasil yang bagus. Hal inilah yang terjadi pada warga atau masyarakat yang bergelut dalam usaha oven tembakau yang dulunya menggunakan bahan bakar minyak tanah dan kini harus mengganti bahan bakarnya dengan kayu bakar.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pemilik oven tembakau menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar pada oven tembakaunya disebabkan karena harga minyak tanah cukup tinggi (mahal), minyak tanah juga sulit ditemukan atau cukup langka. Sedangkan kalau menggunakan batu bara, pemilik oven tembakau takut dengan resiko kebakaran, di samping itu harga yang cukup mahal. Jadi kesimpulannya adalah harga minyak tanah dan batu bara cukup tinggi, langka dan beresiko sehingga kebanyakan oven tembakau lebih memilih kayu bakar sebagai alternatif bahan bakarnya.

b. Kayu bakar lebih murah dan mudah didapat dari warga setempat

Seperti yang dikatakan oleh warga, selain lebih murah kayu bakar bakar juga lebih mudah didapatkan dari wilayah sekitar. Yang lain juga mengungkapkan tentang modal, ini artinya harga kayu bakar dirasa jauh lebih murah daripada minyak tanah.

Sebagai salah satu pertimbangan dalam memilih bahan bakar yang akan digunakan pada oven tembakau adalah ketersediaan modal dan kualitas hasil omprongan. Jika modal besar maka tidak masalah menggunakan minyak tanah walaupun harga mahal. Namun sebaliknya jika modal kecil maka alternatif lain adalah memilih bahan bakar yang lebih murah seperti kayu bakar atau batubara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar oven tembakau yang ada di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru menggunakan kayu bakar pada oven tembakaunya, penyebabnya adalah pertimbangan harga dan kualitas hasil oven tembakaunya.

Dari hasil wawancara tersebut, maka dapat diketahui kayu bakar digunakan sebagai alternatif pengganti minyak tanah dan batubara dengan alasan bahwa harga kayu bakar jauh lebih murah bila dibandingkan dengan harga minyak tanah maupun batubara. Di samping itu juga kayu bakar lebih mudah didapat dibandingkan dengan minyak tanah dan batubara. Jadi dapat disimpulkan bahwa alasan kayu bakar dijadikan sebagai alternatif pengganti bahan bakar minyak tanah dan batu bara adalah kayu bakar lebih murah dan mudah didapatkan dari warga setempat.

- c. Kualitas tembakau hasil oven tembakau dengan kayu bakar lebih bagus bila dibandingkan dengan batubara

Salah satu yang menjadi pertimbangan dalam memilih bahan bakar adalah kualitas hasil pengeringan pada oven tembakau. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, diperoleh informasi bahwa minyak tanah merupakan bahan bakar yang menghasilkan tembakau kering terbaik. Namun karena harga minyak tanah cukup mahal, maka bahan bakar oven tembakau diganti dengan batubara, hasilnya tidak begitu bagus sehingga harga tembakau pun ikut merosot. Alternatif lainnya adalah dengan menggunakan kayu bakar. Tembakau hasil oven dengan bahan bakar kayu tidak jauh berbeda dengan tembakau hasil ovenan dengan bahan bakar minyak tanah. Berdasarkan hal tersebut maka pemilik oven tembakau lebih memilih menggunakan kayu bakar daripada batubara.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh warga ketika diwawancarai dia mengatakan:

“lamun te engat hasil jak, te kadu minyak gas barukne sak solah hasil te leq oven tembako ne. marak unin sak oneq minyak gas no mahel laloq, te kadu batubara endah hasilne kurang solah. Lamun kayuq jak, bau solahan ndek ne sak lenge lalok hasilne maraq te kadu batubara”.

Artinya:

“kalau kita melihat hasil, kita memakai minyak tanah baru hasilnya bagus pada oven tembakau ini. Seperti yang saya katakan tadi minyak tanah terlalu mahal, kalau kita menggunakan batubara juga hasilnya kurang bagus.

Sebagaimana yang digambarkan oleh warga yang lain, batubara dianggap lebih murah daripada minyak tanah, namun kualitas hasil oven yang kurang baik sehingga lebih memilih kayu bakar sebagai bahan bakar pada oven tembakau.

Dalam hal ini kelompok yang paling terkena dampak kenaikan harga BBM adalah masyarakat berpenghasilan menengah kebawah dan produsen skala menengah dan kecil serta sektor transportasi. Tetapi pemerintah juga harus berhati-hati menentukan besaran kenaikan karena agar tidak terjadi penurunan daya beli yang sangat besar. Dan pemerintah juga harus waspada agar tidak terjadi gejolak harga yang berlebihan dengan kenaikan harga BBM tersebut. Pemerintah juga harus segera memberikan kepastian masyarakat dan dunia usaha. Agar tidak terjadi kesimpangsiuran informasi yang dapat menyebabkan pelaku usaha bertindak seenaknya dalam menaikkan harga barang seiring dengan kenaikan harga BBM tersebut.

Bahan bakar kayu mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi. Penggunaan kayu bakar untuk bahan bakar pada pengovenan tembakau Virginia jauh lebih murah dibandingkan bahan bakar lain seperti BBMT, batu bara dan LPG. Seperti yang diungkapkan pada pembahasan sebelumnya, salah satu pertimbangan dalam memilih bahan bakar pada oven tembakau adalah kualitas tembakau hasil oven tersebut. Jika ada bahan bakar yang lebih murah dan dengan hasil yang bagus maka pengusaha oven tembakau akan lebih bahan bakar yang lebih murah tersebut. Namun sebagian besar pemilik oven tembakau yang ada di Desa Bungtiang lebih banyak menggunakan bahan bakar yang dirasa cukup murah dan hasil yang tidak jauh berbeda kualitasnya dengan bahan bakar yang lebih mahal.

Dari hasil wawancara yang dilakukan jelaslah bahwa salah satu faktor yang mendorong pengusaha oven tembakau memilih menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar pada oven tembakau adalah karena hasil (tembakau ovenan) lebih bagus daripada menggunakan batubara.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Suhu Udara Menjadi Lebih Panas**

Bekerja sebagai buruh musiman di oven tembakau memang tidak mudah, apalagi kalau bahan bakarnya menggunakan kayu bakar. Jika dibandingkan dengan ketika menggunakan minyak tanah maka pekerjaan buruh oven lebih ringan. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang buruh oven yang sejak umur 18 tahun sering bekerja di oven tembakau mengatakan:

Salah satu dampak penggunaan kayu bakar pada oven tembakau adalah pekerjaannya dirasa lebih berat karena harus tetap menjaga sampai proses pengovenan/pengeringan tembakau selesai. Pengovenan tembakau menghabiskan waktu minimal tiga hari untuk satu kali proses pengeringan. Hal ini menyebabkan pekerjaan pada oven tembakau menjadi lebih banyak dan berat.

Untuk mendapat tembakau oven yang berkualitas bagus maka pengerjaannya juga harus lebih teliti dan penuh pengawasan demi menjaga suhu agar tetap stabil. Jika bahan bakar yang digunakan adalah minyak tanah, maka pengerjaannya akan lebih mudah. Akan tetapi jika bahan bakarnya adalah kayu bakar maka pengerjaannya akan lebih banyak dan lebih sulit. Butuh waktu yang cukup lama sehingga banyak buruh menyatakan pekerjaan bertambah dan lebih sulit.

Jika para buruh mengeluhkan banyaknya pekerjaan yang harus dikerjakan pada oven tembakau yang menggunakan kayu bakar, maka warga sekitar mengeluhkan hal lain yaitu udara yang menjadi lebih panas dan debu dari asap oven tembakau. seperti yang diungkapkan oleh Salah seorang warga yang bertetangga langsung dengan oven tembakau mengatakan sebagai berikut:

Salah satu faktor yang dapat menimbulkan polusi adalah asap dan debu. Asap dalam ukuran banyak atau sedikit jika dihirup oleh manusia akan menjadi polusi dan gangguan bagi proses pernafasan makhluk hidup. Seorang ibu rumah tangga bernama yang tinggal bersebelahan dengan salah satu oven tembakau di Batu Nampar juga mengeluhkan asap oven yang dirasa cukup mengganggu di sekitar rumahnya.

Dalam kehidupan sehari-hari kita tetap membutuhkan udara yang bersih dan bebas dari polusi untuk proses pernafasan sehingga kebersihan udara harus tetap dijaga. Asap oven tembakau sangat berpengaruh bagi kesehatan udara, selain membawa debu asap juga membawa zat karbon yang banyak dan jika dihirup oleh manusia maka dapat mengganggu kesehatan saluran pernafasan manusia.

Secara umum kabut asap dapat mengganggu kesehatan semua orang, baik yang dalam kondisi sehat maupun dalam kondisi sakit. Pada kondisi kesehatan tertentu, orang akan menjadi lebih mudah mengalami gangguan kesehatan akibat kabut asap dibandingkan orang lain, khususnya pada orang dengan gangguan paru dan jantung, lansia, dan anak-anak. Seperti yang diceritakan oleh Ibu Halimin, penyebab penyakit anaknya adalah asap. Dia menceritakan bahwa ketika musim oven tembakau anaknya sering ikut bermain-bermain dengan temannya di sekitar oven tembakau.

## **2. Asap dan Debu Menjadi Keluhan Warga**

Ada dua hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih bahan bakar pada oven tembakau yaitu modal dan hasil, jika bahan bakar itu murah dan memberikan hasil yang baik maka bahan bakar itu akan digunakan pada oven tembakau. Bahan bakar yang dianggap murah dan dengan hasil yang cukup bagus adalah kayu bakar. Hal yang tidak pernah dipertimbangkan adalah dampaknya bagi lingkungan dan warga sekitar oven tembakau.

Diakui, keberadaan oven tembakau menimbulkan pro dan kontra masyarakat. Mayoritas warga tidak setuju karena merasakan dampak negatif dari pencemaran, utamanya asap dari oven

tembakau. Namun bagi warga yang bekerja di sana, mereka tetap mendukung keberadaan oven tembakau itu.

Sebenarnya warga tidak menolak keberadaan oven tersebut mengingat produksi oven juga menyerap tenaga kerja. Namun banyak warga yang meminta pemilik oven tembakau mengurangi polusi sehingga tidak mengganggu warga, apalagi selama ini belum ada izin atas keberadaan oven tersebut. Selain tidak pernah ada izin operasional oven, selama ini juga tidak pernah ada kompensasi kepada warga yang terdampak. Padahal oven tersebut berada tepat di tengah pemukiman warga

### **3. Penggunaan Kayu Bakar Pada Oven Tembakau Memperluas Kerusakan Hutan**

Semakin besar jumlah tembakau yang akan diomprong maka semakin besar pula bahan bakar yang digunakan. Kayu bakar sebagai bahan bakar pada oven tembakau setiap tahun semakin berkurang jumlahnya, sehingga mengakibatkan udara semakin panas dan kerusakan hutan. Hal yang lebih baik soal konversi mitan ke elpiji terjadi di wilayah Lombok Barat yang mendapat jatah bantuan pada tahap ke-dua.

Meninjau berkembangnya agroindustri tembakau dilombok, kita sesungguhnya sangat bersyukur karena agroindustri tembakau tumbuh secara alami sebagai kegiatan ekonomi produktif tanpa meunggu uluran tangan pemerintah. Kegiatan ini murni didasarkan pada kebutuhan suply-demand. Karena dibutuhkan maka diproduksi sehingga tidak ada kesulitan dalam pemasaran.

Namun di antara masyarakat yang perlahan mulai yakin akan kompor elpiji di lain pihak ada segelintir oknum yang memancing di air keruh sebagaimana diberitakan Gelora FM bahwa masih ada pedagang aksesoris kompor gas seperti selang dan regulator yang bermain curang. Yakni dengan membocorkan selang gas milik warga menggunakan cincin khusus yang dikenakannya. Mereka sengaja memeriksa kondisi selang, namun pada saat pemiliknya lengah selang tersebut ditusuk dengan cincin yang digunakannya, sehingga pemilik akan membeli selang yang ditawarkan padahal harganya mencapai ratusan ribu rupiah. Lagi-lagi masyarakat (orang miskin) dipaksa untuk merogoh kantong lebih dalam demi membeli kepercayaan, keselamatan dan kenyamanan ber-elpiji.

Di lain situasi ketika ada kelompok masyarakat yang mencoba berbagai alternatif bahan bakar, adapula yang kembali ke teknologi jaman „baheula“ dengan memanfaatkan kayu sebagai bahan bakar. Seperti diberitakan Gelora FM di Lombok Timur, banyak petani yang meng-oven tembakau dengan menggunakan kayu bakar. Yang fantastis disebutkan dalam kurun waktu empat bulan masa peng-oven-an, ratusan bahkan mungkin ribuan meter kubik kayu ditebang dari hutan-hutan sekitar yang diduga memicu perubahan suhu udara sehingga menjadi sangat panas.

### **4. Faktor yang Menyebabkan Penggunaan Kayu Bakar Pada Oven Tembakau**

- a. Harga minyak tanah atau batu bara terlalu tinggi, langka dan beresiko

Minyak tanah sedianya merupakan bahan bakar yang sering digunakan pada oven tembakau, namun karena harga minyak tanah terus naik maka bahan bakar minyak tanah jarang digunakan dan mulai menggunakan batu bara. Penggunaan batubara pun tidak berlangsung lama, di samping mahal penggunaan batubara juga mempunyai resiko lebih tinggi daripada minyak tanah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perhitungan modal dan kualitas hasil menjadi pertimbangan dalam memilih bahan bakar yang akan digunakan pada oven tembakau. Jika pemilik oven tembakau menginginkan kualitas yang lebih bagus maka bahan bakar yang digunakan adalah minyak tanah dan tentunya dengan modal yang lebih besar. Sebaliknya kayu bakar tidak membutuhkan modal yang besar selain mudah didapat, harganya juga lebih murah dengan kualitas hasil yang tidak jauh berbeda dengan minyak tanah.

Jika dilihat pada masa sekarang memang diakui bahwa keberadaan bahan bakar minyak tanah dalam masyarakat cukup langka di samping itu juga sejak subsidi minyak tanah dikurangi yang berakibat naiknya harga minyak tanah di kalangan masyarakat, bahan bakar rumah tangga dialihkan dengan menggunakan gas elpiji yang jauh lebih murah dan terjangkau. Sehingga tidak bisa dipungkiri lagi masyarakat yang menggunakan minyak tanah dalam kegiatan usahanya juga mengganti bahan bakarnya dengan bahan bakar yang lebih murah dan hasil yang bagus. Hal inilah yang terjadi pada warga atau masyarakat yang bergelut dalam usaha oven tembakau yang dulunya menggunakan bahan bakar minyak tanah dan kini harus mengganti bahan bakarnya dengan kayu bakar.

Oven tembakau menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar pada oven tembakaunya disebabkan karena harga minyak tanah cukup tinggi (mahal), minyak tanah juga sulit ditemukan atau cukup langka. Sedangkan kalau menggunakan batu bara, pemilik oven tembakau takut dengan resiko kebakaran, di samping itu harga yang cukup mahal. Jadi kesimpulannya adalah harga minyak tanah dan batu bara cukup tinggi, langka dan beresiko sehingga kebanyakan oven tembakau lebih memilih kayu bakar sebagai alternatif bahan bakarnya.

b. Kayu bakar lebih murah dan mudah didapat dari warga setempat

Seperti yang dikatakan oleh warga, selain lebih murah kayu bakar juga lebih mudah didapatkan dari wilayah sekitar. Yang lain juga mengungkapkan tentang modal, ini artinya harga kayu bakar dirasa jauh lebih murah daripada minyak tanah.

Sebagai salah satu pertimbangan dalam memilih bahan bakar yang akan digunakan pada oven tembakau adalah ketersediaan modal dan kualitas hasil omprongan. Jika modal besar maka tidak masalah menggunakan minyak tanah walaupun harga mahal. Namun sebaliknya jika modal kecil maka alternatif lain adalah memilih bahan bakar yang lebih murah seperti kayu bakar atau batubara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar oven tembakau yang ada di Desa

Batu Nampar Kecamatan Jerowaru menggunakan kayu bakar pada oven tembakaunya, penyebabnya adalah pertimbangan harga dan kualitas hasil oven tembakaunya.

Dari hasil wawancara tersebut, maka dapat diketahui kayu bakar digunakan sebagai alternatif pengganti minyak tanah dan batubara dengan alasan bahwa harga kayu bakar jauh lebih murah bila dibandingkan dengan harga minyak tanah maupun batubara. Di samping itu juga kayu bakar lebih mudah didapat dibandingkan dengan minyak tanah dan batubara. Jadi dapat disimpulkan bahwa alasan kayu bakar dijadikan sebagai alternatif pengganti bahan bakar minyak tanah dan batu bara adalah kayu bakar lebih murah dan mudah didapatkan dari warga setempat.

- c. Kualitas tembakau hasil oven tembakau dengan kayu bakar lebih bagus bila dibandingkan dengan batubara

Salah satu yang menjadi pertimbangan dalam memilih bahan bakar adalah kualitas hasil pengeringan pada oven tembakau. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, diperoleh informasi bahwa minyak tanah merupakan bahan bakar yang menghasilkan tembakau kering terbaik. Namun karena harga minyak tanah cukup mahal, maka bahan bakar oven tembakau diganti dengan batubara, hasilnya tidak begitu bagus sehingga harga tembakau pun ikut merosot. Alternatif lainnya adalah dengan menggunakan kayu bakar. Tembakau hasil oven dengan bahan bakar kayu tidak jauh berbeda dengan tembakau hasil ovenan dengan bahan bakar minyak tanah.

Dalam hal ini kelompok yang paling terkena dampak kenaikan harga BBM adalah masyarakat berpenghasilan menengah kebawah dan produsen skala menengah dan kecil serta sektor transportasi. Tetapi pemerintah juga harus berhati-hati menentukan besaran kenaikan karena agar tidak terjadi penurunan daya beli yang sangat besar. Dan pemerintah juga harus waspada agar tidak terjadi gejolak harga yang berlebihan dengan kenaikan harga BBM tersebut. Pemerintah juga harus segera memberikan kepastian masyarakat dan dunia usaha. Agar tidak terjadi kesimpangsiuran informasi yang dapat menyebabkan pelaku usaha bertindak seenaknya dalam menaikkan harga barang seiring dengan kenaikan harga BBM tersebut.

Bahan bakar kayu mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi. Penggunaan kayu bakar untuk bahan bakar pada pengovenan tembakau Virginia jauh lebih murah dibandingkan bahan bakar lain seperti BBMT, batu bara dan LPG. Seperti yang diungkapkan pada pembahasan sebelumnya, salah satu pertimbangan dalam memilih bahan bakar pada oven tembakau adalah kualitas tembakau hasil oven tersebut. Jika ada bahan bakar yang lebih murah dan dengan hasil yang bagus maka pengusaha oven tembakau akan lebih bahan bakar yang lebih murah tersebut. Namun sebagian besar pemilik oven tembakau yang ada di Desa Bungtiang lebih banyak

menggunakan bahan bakar yang dirasa cukup murah dan hasil yang tidak jauh berbeda kualitasnya dengan bahan bakar yang lebih mahal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: **Pertama**, Faktor yang menyebabkan penggunaan kayu bakar pada oven tembakau antara lain adalah harga minyak tanah atau batu bara terlalu tinggi (mahal), langka dan beresiko, kayu bakar lebih murah dan mudah didapat dari warga setempat dan kualitas tembakau hasil ovenan tembakau dengan kayu bakar lebih bagus bila dibandingkan dengan batubara. **Kedua**, Pekerjaan buruh oven tembakau semakin bertambah dan lebih banyak karena diharuskan untuk tetap menjaga suhu oven tembakau selama 3 – 4 hari, asap oven tembakau yang menggunakan kayu bakar lebih banyak dan lebih tebal sehingga dapat menimbulkan polusi udara di lingkungan sekitar oven tembakau, abu dari sisa pembakaran pada Oven tembakau dapat menimbulkan debu yang mengganggu penglihatan dan udara menjadi lebih panas terutama di lingkungan oven tembakau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Subagyo. (2007). *Studi Kelayakan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Dwiprabowo, H. (2010). Kajian Kebijakan Kayu Bakar Sebagai Sumber Energi di Pedesaan Pulau Jawa. *Jurnal Analisis Kebijakan Kebutuhan*, 7(1), 1–11. doi: <https://doi.org/10.20886/jakk.2010.7.1.1-11>
- Juminang. (2014). *Studi Kelayakan Bisnis Terori & Pembuatan Proposal Kelayakan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir, & Jakfar. (2012). *Studi Kelayakan Bisnis Edisi Revisi Cetakan ke-8*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhammad Anwar, Murah, & Muhammad Zainuddin. (2021). Identifikasi Manfaat Limbah Batang Tembakau di Kabupaten Lombok Timur (Pengelolaan Limbah Pertanian dengan Konsep Eco-Farming). *Journal Ilmiah Rinjani (JIR) Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, 9(2), 11–21.
- Multazam, A., & Rizal, K. (2024). Pengaruh Sifat Biji Jarak sebagai Bahan Bakar Alternatif Penganti Minyak Tanah untuk Pengeringan Tembakau Virgina Lombok. *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 3(2), 127–134. doi: <https://doi.org/10.55681/saintekes.v3i2.320>
- Soekartawi. (2011). *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI-PRESS.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwinto Johan. (2011). *Studi Kelayakan Pengembangan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Widya Husmatika Laili, Aria Hadiaksah, Kurniati Maharani, & Diah Rahmawati. (2023). Dampak Pengolahan Tembakau terhadap Lingkungan dan Kesehatan Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Jerowaru Kab. Lombok Timur). *Jurnal Planoeath*, 10(10), 1–5.